

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMPN 3 Gamping terletak di Sleman, Yogyakarta, dan merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini telah meraih akreditasi A sebagai pengakuan atas kualitas pendidikan yang diberikan. Pada tahun ajaran 2021/2022, jumlah siswa di SMPN 3 Gamping terbagi menjadi 263 siswa laki-laki dan 297 siswa perempuan, mencerminkan keberagaman dalam populasi siswa. Fasilitas sekolah meliputi ruang kelas, laboratorium, ruang guru, ruang Bimbingan dan Konseling (BK), perpustakaan, dan beragam fasilitas lainnya. Selain pembelajaran, sekolah juga menawarkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, Desain Grafis, Voli, dan lainnya.

SMPN 3 Gamping Sleman Yogyakarta telah mengambil upaya konkret untuk mengatasi bullying di sekolah. Fasilitas dan program yang mendukung lingkungan belajar yang aman telah diimplementasikan, termasuk pemasangan poster edukatif tentang bahaya bullying dan menghormati sesama. Selain itu, pendidikan kesehatan mengenai dampak negatif bullying disampaikan oleh pihak luar, seperti mahasiswa yang melaksanakan penelitian. Tujuan adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap hubungan yang sehat dan mencegah perilaku bullying. Dalam penanganan kasus bullying, peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangat penting. Jika ada siswa yang terlibat dalam bullying, mereka akan diberikan pendampingan dan konseling oleh guru BK untuk membantu mencari solusi untuk mengubah perilaku tersebut.

Selain itu, SMPN 3 Gamping Sleman Yogyakarta menerapkan tata tertib yang berlaku bagi siswa, guru, dan karyawan. Adanya tata tertib ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan tertib. Setiap pelanggaran terhadap tata tertib akan diberikan sanksi peringatan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Apabila ada siswa yang menghadapi

masalah atau kesulitan, mereka akan mendapatkan pendampingan dari guru Bimbingan dan Konseling (BK). Jika siswa melanggar peraturan, langkah tindak lanjut yang dilakukan adalah memberikan bimbingan konseling dengan memanggil siswa yang bersangkutan.

2. Analisis Hasil Penelitian

a. Analisis Univariat

Analisis deskriptif dari penelitian ini meliputi karakteristik responden (usia, jenis kelamin) distribusi konsep diri dan tingkat perilaku *bullying*.

1) Karakteristik Responden

Distribusi frekuensi karakteristik responden dalam penelitian ini, meliputi usia dan jenis kelamin. Gambaran karakteristik responden pada remaja di Sekolah SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta dapat dilihat pada Tabel 4.1 dan Tabel 4.2.

Tabel 4. 1 Tabel Karakteristik Usia Responden di Sekolah SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta (n=96)

| Karakteristik Responden | Rerata ± S.D |
|-------------------------|--------------|
| Usia Responden | 14 ± 1 |

Sumber: Data Primer, 2023

Dari tabel diatas terlihat bahwa rerata usia responden di Sekolah SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta adalah 14 tahun.

Tabel 4. 2 Karakteristik Responden pada Remaja di Sekolah SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta (n=96)

| Karakteristik Responden | Jumlah | Presentase (%) |
|------------------------------|-----------|----------------|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki – laki | 40 | 41,7 |
| Perempuan | 56 | 58,3 |
| Tinggal bersama | | |
| Tinggal bersama ayah dan ibu | 87 | 90,6 |
| Tinggal bersama ibu | 8 | 8,3 |
| Tinggal bersama ayah | 1 | 1 |
| Total | 96 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2023

Dalam penelitian ini, terdapat 96 responden yang merupakan remaja di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta. Dari segi jenis kelamin, terdapat dua kategori yaitu laki-laki dan perempuan. Sebanyak 40 responden (41,7%) adalah laki-laki, sementara 56 responden (58,3%) adalah perempuan. Dalam faktor lingkungan keluarga, data menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 87 orang (90,6%), tinggal bersama kedua orang tua (ayah dan ibu). Sedangkan 8 orang (8,3%) tinggal bersama ibu saja, dan hanya 1 orang (1%) yang tinggal bersama ayah saja.

2) Konsep Diri

a) Gambaran Konsep Diri Secara Umum

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui distribusi konsep diri secara umum pada siswa SMPN 3 Gamping Sleman Yogyakarta adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 3 Karakteristik Konsep Diri pada Remaja di Sekolah SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta (n=96)

| Konsep Diri | Jumlah | Presentase (%) |
|--------------|--------|----------------|
| Positif | 30 | 31,3 |
| Negatif | 66 | 68,8 |
| Total | 96 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut dapat diketahui bahwa konsep diri pada remaja di Sekolah SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta paling banyak mempunyai konsep diri negatif yaitu sebanyak 66 orang (68,8%).

b) Gambaran Konsep Diri Berdasarkan Karakteristik Responden berdasarkan Indikator Konsep Diri

Berdasarkan hasil penelitian diketahui distribusi konsep diri berdasarkan karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4. 4 Tabel Silang Karakteristik Responden dengan Konsep Diri pada Remaja di Sekolah SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta (n=96)

| Variabel | Konsep Diri | | | | Total | | |
|--------------------------|------------------------------|-----------|-------------|-----------|-------------|-----------|------------|
| | Positif | | Negatif | | (n) | (%) | |
| | (n) | (%) | (n) | (%) | | | |
| Jenis Kelamin | Laki – laki | 9 | 22,5 | 31 | 77,5 | 40 | 100 |
| | Perempuan | 21 | 37,5 | 35 | 62,5 | 56 | 100 |
| Tinggal di rumah bersama | Tinggal bersama ayah dan ibu | 28 | 32,2 | 59 | 67,8 | 87 | 100 |
| | Tinggal bersama ibu | 2 | 25 | 6 | 75 | 8 | 100 |
| | Tinggal bersama ayah | 0 | 0 | 1 | 100 | 1 | 100 |
| Total | | 30 | 31,3 | 66 | 68,8 | 96 | 100 |

Sumber Data Primer, 2023

Berdasarkan data pada Tabel 4.4 yang menggambarkan hubungan antara karakteristik responden dengan konsep diri pada remaja di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta. Dalam variabel Jenis Kelamin, terlihat bahwa 31 responden (77,5%) memiliki konsep diri negatif, sedangkan 9 responden (22,5%) memiliki konsep diri positif. Dari 56 responden perempuan, 35 responden (62,5%) memiliki konsep diri negatif, dan 21 responden (37,5%) memiliki konsep diri positif.

Dalam karakteristik tinggal di rumah bersama, responden yang tinggal bersama ayah dan ibu memiliki konsep diri negatif lebih besar yaitu sebesar 59 responden (67,8%), sedangkan pada konsep diri positif terdapat 28 responden (32,2%). Responden yang tinggal hanya bersama ibu, terdapat 2 responden (25%) dengan konsep diri positif dan 6 responden (75%) dengan konsep diri negatif. Responden yang tinggal hanya bersama ayah, hanya terdapat 1 responden (100%) memiliki konsep diri negatif.

Tabel 4. 5 Konsep Diri pada Remaja di Sekolah SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta berdasarkan Indikator Konsep Diri (n=96)

| No. | Indikator Konsep Diri | Rerata ± SD |
|-----|----------------------------------|--------------|
| 1. | Pengetahuan tentang Diri Sendiri | 24,7 ± 3,05 |
| 2. | Harapan Bagi Diri | 22,39 ± 2,97 |
| 3. | Penilaian tentang Diri Sendiri | 26,4 ± 3,79 |
| 4. | Diri Etik-Moral | 28,15 ± 3,87 |
| 5. | Diri Sosial | 13,06 ± 3,09 |

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa, rerata indikator konsep diri pada remaja di Sekolah SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta yang paling menonjol adalah indikator diri etik-moral sebanyak 28,15.

3) Perilaku *Bullying*

a) Gambaran Perilaku *Bullying* Secara Umum

Karakteristik perilaku *bullying* pada remaja di Sekolah SMP Negeri 3 Gamping dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut.

Tabel 4. 6 Karakteristik Perilaku *Bullying* pada Remaja di Sekolah SMP Negeri 3 Gamping (n=96)

| Perilaku <i>Bullying</i> | Jumlah | Presentase (%) |
|--------------------------|--------|----------------|
| Rendah | 8 | 8,3 |
| Sedang | 87 | 90,6 |
| Tinggi | 1 | 1 |
| Total | 96 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa perilaku *bullying* pada remaja di Sekolah SMP Negeri 3 mayoritas memiliki perilaku *bullying* sedang yaitu sebanyak 87 orang (90,6%).

b) Gambaran Perilaku *Bullying* Berdasarkan Karakteristik Responden dan Komponen Perilaku *Bullying*

Berdasarkan hasil penelitian diketahui distribusi konsep diri berdasarkan karakteristik responden adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 7 Tabel Silang Karakteristik Responden dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di Sekolah SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta (n=96)

| Variabel | Perilaku <i>Bullying</i> | | | | | | Total | | |
|--------------------------|------------------------------|----------|------------|-----------|-------------|----------|----------|-----------|------------|
| | Rendah | | Sedang | | Tinggi | | (n) | (%) | |
| | (n) | (%) | (n) | (%) | (n) | (%) | | | |
| Jenis Kelamin | Laki – laki | 3 | 7,5 | 37 | 92,5 | 0 | 0 | 40 | 100 |
| | Perempuan | 5 | 8,9 | 50 | 89,3 | 1 | 1,8 | 56 | 100 |
| Tinggal di rumah bersama | Tinggal bersama ayah dan ibu | 8 | 9,2 | 79 | 90,8 | 0 | 0 | 87 | 100 |
| | Tinggal bersama ibu | 0 | 0 | 7 | 87,5 | 1 | 12,5 | 8 | 100 |
| | Tinggal bersama ayah | 0 | 0 | 1 | 100 | 0 | 0 | 1 | 100 |
| Total | | 8 | 8,3 | 87 | 90,6 | 1 | 1 | 96 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa, dalam kategori Jenis Kelamin, terlihat bahwa dari 40 responden laki-laki, 3 responden (7,5%) memiliki perilaku bullying rendah, 37 responden (92,5%) memiliki perilaku bullying sedang, dan tidak ada yang memiliki perilaku bullying tinggi. Dari 56 responden perempuan, 5 responden (8,9%) memiliki perilaku bullying rendah, 50 responden (89,3%) memiliki perilaku bullying sedang, dan 1 responden (1,8%) memiliki perilaku bullying tinggi..

Dalam kategori tinggal di rumah bersama, responden tinggal bersama ayah dan ibu, terdapat 8 responden (9,2%) dengan perilaku bullying rendah, 79 responden (90,8%) dengan perilaku bullying sedang, dan tidak ada yang memiliki perilaku bullying tinggi. Responden yang tinggal hanya bersama ibu, tidak ada responden yang memiliki perilaku bullying rendah, 7 responden (87,5%) memiliki perilaku bullying sedang, dan 1 responden (12,5%) memiliki perilaku bullying tinggi. Sedangkan jika remaja tinggal hanya bersama ayah, tidak ada responden yang memiliki perilaku bullying rendah, 1 responden (100%) memiliki perilaku bullying sedang, dan tidak ada yang memiliki perilaku bullying tinggi.

Tabel 4. 8 Tabel *Bullying* pada Remaja di Sekolah SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta berdasarkan Komponen Perilaku *Bullying* (n=96)

| No. | Komponen Perilaku <i>Bullying</i> | Rerata \pm SD |
|-----|-----------------------------------|------------------|
| 1. | <i>Bullying</i> Fisik | 11,83 \pm 1,75 |
| 2. | <i>Bullying</i> Verbal | 33,66 \pm 4,06 |
| 3. | <i>Bullying</i> Psikologis | 19,21 \pm 2,31 |

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa, rerata indikator perilaku *bullying* yang sering dilakukan oleh remaja di Sekolah SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta yang paling menonjol adalah *bullying* verbal sebanyak 33,66.

b. Analisis Bivariat

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan atau korelasi antara variabel. Uji hipotesis yang dapat dilakukan pada penelitian ini adalah uji menggunakan Uji *Mann-Whitney*.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Korelasi Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di Sekolah SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta (n=96)

| Variabel | Perilaku <i>Bullying</i> | | | | | | Total | | p | |
|--------------|--------------------------|------------|-----------|-------------|----------|----------|-----------|------------|-----|-------|
| | Rendah | | Sedang | | Tinggi | | (n) | (%) | | |
| | (n) | (%) | (n) | (%) | (n) | (%) | (n) | (%) | | |
| Konsep Diri | Positif | 8 | 26,7 | 22 | 73,3 | 0 | 0 | 30 | 100 | 0,000 |
| | Negatif | 0 | 0 | 65 | 98,5 | 1 | 1,5 | 66 | 100 | |
| Total | 8 | 8,3 | 87 | 90,6 | 1 | 1 | 96 | 100 | | |

Sumber: Data Primer, 2023

Hasil dari analisis tabel menunjukkan bahwa dari total 30 responden dengan konsep diri positif, 8 responden (26,7%) memiliki perilaku bullying rendah, 22 responden (73,3%) memiliki perilaku bullying sedang, dan tidak ada yang memiliki perilaku bullying tinggi. Dari 66 responden dengan konsep diri negatif, tidak ada responden yang memiliki perilaku bullying rendah, 65 responden (98,5%) memiliki perilaku bullying sedang, dan 1 responden (1,5%) memiliki perilaku bullying tinggi. Pada Uji *Mann-Whitney* didapatkan hasil $p=0,000$ ($p<0,05$), yang berarti bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku *bullying* pada remaja di Sekolah SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta.

B. Pembahasan

1. Konsep Diri Remaja di SMPN 3 Gamping Sleman Yogyakarta

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 4.2, terlihat bahwa konsep diri remaja di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta cenderung memiliki distribusi yang lebih dominan pada aspek negatif daripada aspek positif. Jumlah remaja dengan konsep diri positif adalah 31,3%, sedangkan jumlah remaja dengan konsep diri negatif mencapai 68,8%. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nubli (2018) yang mendapatkan konsep diri negatif sebesar 53,4% dari responden penelitiannya.

Gambaran konsep diri secara umum juga menunjukkan mayoritas responden memiliki konsep diri negatif. Konsep diri negatif pada remaja dapat merujuk pada pandangan negatif terhadap diri sendiri, kurangnya kepercayaan diri, perasaan rendah diri, atau pengalaman emosi negatif terkait dengan diri sendiri (Lia dan Antasari, 2018). Di sisi lain, konsep diri negatif berhubungan dengan penurunan kesejahteraan psikologis dan adaptasi sosial yang lebih buruk (Aditya, 2018). Penting untuk memperhatikan bahwa konsep diri yang negatif pada remaja dapat memiliki dampak yang signifikan, termasuk meningkatnya risiko perilaku *bullying*. Remaja dengan konsep diri negatif cenderung mencari cara untuk meningkatkan rasa harga diri mereka dengan cara merendahkan atau melukai orang lain, seperti melakukan tindakan *bullying* (Dupe, 2020). Wijayanto dan Hidayati (2021) mengungkapkan bahwa remaja dengan konsep diri negatif cenderung merasa rendah diri, kurang percaya diri, dan memiliki pandangan negatif tentang kemampuan dan nilai diri.

Remaja dengan konsep diri positif cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi, pandangan yang positif tentang kemampuan diri, mampu menghargai diri sendiri, dan memiliki persepsi yang positif tentang hubungan dengan orang lain (Aditya, 2018). Remaja dengan konsep diri positif juga lebih mampu mengatasi stres, memiliki keterampilan sosial yang baik, serta

membangun hubungan yang sehat dan saling menghormati dengan teman-teman sebaya. Konsep diri negatif dapat menjadi faktor risiko dalam terjadinya perilaku *bullying* (Wijayanto & Hidayati, 2021).

Pada penelitian ini, data menunjukkan bahwa rata-rata remaja di Sekolah SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta berusia 14 tahun. Usia ini merupakan masa remaja ketika masuk fase banyak pesimisme, kepekaan, dan kecenderungan untuk tersinggung (Femyliati & Kurniasari, 2021). Perubahan ini dapat mempengaruhi pandangan mereka terhadap diri sendiri dan menyebabkan munculnya konsep diri.

Selain itu, pada penelitian ini ditemukan responden perempuan sebagian besar memiliki konsep diri negatif (62,5%). Perempuan lebih dominan dalam hal konsep diri negatif karena pengaruh kombinasi faktor hormonal dan sosial yang kompleks (Nurliana, 2015). Secara biologis, hormon seperti estrogen dan progesteron yang lebih tinggi pada perempuan dapat mempengaruhi suasana hati dan emosi. Begitu pula dengan laki-laki yang sebagian besar memiliki konsep diri negatif (77,5%). Laki-laki cenderung memiliki konsep diri negatif karena selama masa pubertas terjadi percepatan pertumbuhan akibat proses kematangan hormonal (Oktaviani dan Budiarti, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konsep diri pada remaja yang dikaitkan dengan lima indikator. Pada indikator aspek etik-moral mayoritas remaja menunjukkan kecenderungan memiliki pandangan positif tentang diri mereka, dengan rerata skor sebesar 28,15. Dalam indikator diri etik-moral, analisis item menunjukkan bahwa sebanyak 29,1% remaja merasa sangat penting untuk mengikuti kegiatan olahraga guna menjaga kesehatan tubuh (item favorable 24, 25, 27, 28, 31), sedangkan sejumlah 27% remaja berupaya menjalani gaya hidup sehat dalam rutinitas harian (item unfavorable 26, 29, 30). Pandangan positif mengenai diri mereka dimulai dengan pentingnya berolahraga dan gaya hidup sehat, pandangan positif tersebut akan meningkatkan konsep diri (Harianto, 2017).

Pada aspek penilaian diri sendiri yang menunjukkan hasil positif dengan rerata skor 26,4, mencerminkan kemampuan remaja dalam mengevaluasi diri secara keseluruhan, termasuk dalam mengakui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Lebih lanjut, analisis konsep diri terkait pengetahuan tentang diri sendiri dengan mengacu pada item-item yang mendukung (*favorable*) seperti soal 1, 2, 3, dan 4 menunjukkan bahwa 34,3% remaja sangat setuju bahwa mereka merasa memiliki fisik yang sehat dengan ukuran tubuh saat ini. Namun, pada item yang kurang mendukung (*unfavorable*) seperti soal 5, 6, dan 7, sebanyak 20,3% remaja sangat berhati-hati dalam memilih pakaian yang sesuai dengan bentuk tubuh agar dapat tampil menarik. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa remaja mungkin memiliki kekhawatiran terkait penampilan fisiknya dan perlu dukungan dalam membangun citra diri yang positif dan percaya diri (Habibah dan Dewi, 2019).

Pada indikator konsep diri dalam aspek sosial memiliki angka yang lebih rendah, yaitu 13,06. Hal ini mencerminkan kemampuan remaja dalam berinteraksi dan membentuk hubungan sosial dengan orang lain. Saat melihat aspek diri sosial lebih lanjut, terlihat bahwa pada item yang mendukung (*favourable*) seperti soal 32 dan 33, sebanyak 18,7% dari remaja merasa tidak percaya jika ada orang lain yang mengatakan bahwa penampilan mereka menarik. Sementara pada item yang kurang mendukung (*unfavourable*) seperti soal 34 dan 35, sejumlah 13,5% dari remaja mengungkapkan bahwa saat merasa pusing atau lemas, mereka lebih cenderung membiarkannya karena merasa hal itu adalah hal biasa. Ini menunjukkan bahwa sebagian remaja mungkin mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan atau meminta bantuan dalam konteks sosial. Sebagian besar remaja saat ini memiliki tantangan dalam berhubungan sosial yang lebih tinggi karena bersaing dengan teknologi (Indra, 2023).

Konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti lingkungan sosial, kognitif, atau pengalaman (Sugiarti et al., 2022). Lingkungan sekolah yang mendukung dan program pembinaan yang efektif dapat membantu meningkatkan konsep diri positif pada remaja. Sementara itu, kematangan

kognitif yang baik memungkinkan remaja untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang potensi diri dan tujuan hidup, yang berdampak positif pada konsep diri. Namun, pengalaman hidup yang buruk atau perubahan signifikan dapat mempengaruhi konsep diri remaja dan meningkatkan risiko perilaku *bullying* (Steca et al., 2018).

Dalam konteks sekolah, upaya untuk meningkatkan konsep diri positif pada remaja sangat penting. Pendekatan yang melibatkan dukungan lingkungan sekolah, bimbingan konseling, dan edukasi kesehatan dapat berperan dalam membantu remaja mengatasi perasaan negatif tentang diri mereka dan membangun hubungan sosial yang sehat (Sudrajat & Hariati, 2022). Selain itu, edukasi kesehatan yang terintegrasi dalam lingkungan sekolah dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada remaja tentang pentingnya merawat diri secara fisik, mental, dan emosional. Melalui diskusi terstruktur tentang konsep diri, citra tubuh, serta keterampilan sosial, remaja dapat mendapatkan informasi yang akurat dan terpercaya, sehingga mereka dapat mengatasi pikiran negatif dan ketidakpastian yang sering muncul pada periode transisi ini (Wijayanto & Hidayati, 2021).

2. Perilaku *Bullying* Remaja di SMPN 3 Gamping Sleman Yogyakarta

Berdasarkan data pada Tabel 4.3 mengenai karakteristik perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta, terlihat bahwa mayoritas remaja cenderung menunjukkan perilaku *bullying* pada tingkat sedang, dengan presentase mencapai 90,6%. Hanya sebagian kecil remaja yang menunjukkan perilaku *bullying* rendah, yakni 8,3%, dan hanya satu remaja (1%) yang menunjukkan perilaku *bullying* pada tingkat tinggi. Pada fase awal masa remaja, fluktuasi emosi yang disebabkan oleh sensitivitas dan perubahan identitas yang membingungkan dapat mempengaruhi perasaan remaja, menjadikannya lebih mudah tersinggung dan rentan terlibat dalam perilaku *bullying* (Manihuruk et al., 2022). *Bullying* pada tahap awal remaja ini umumnya melibatkan perilaku verbal dan psikologis yang masuk dalam kategori sedang (Pratama, 2016). Temuan ini sejalan dengan penelitian Andani (2022) yang menemukan bahwa mayoritas perilaku *bullying* berada dalam

kategori sedang dengan presentase sebesar 72%. Temuan serupa juga diungkap oleh penelitian Handini (2020) yang menunjukkan bahwa mayoritas skor perilaku bullying pada penelitiannya berada pada kategori sedang, dengan skor mencapai 75%.

Pada penelitian ini, data menunjukkan bahwa rata-rata remaja di Sekolah SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta berusia 14 tahun. Usia 14 tahun merupakan masa remaja yang penuh dengan perubahan dan tantangan, di mana individu cenderung mencari identitas dan eksplorasi diri, sehingga muncul fase-fase banyak pesimisme, kepekaan, dan kecenderungan untuk tersinggung (Femyliati & Kurniasari, 2021).

Pada penelitian ini, ditemukan bahwa responden perempuan sebagian besar memiliki perilaku bullying pada tingkat sedang (52,1%). Temuan serupa juga terlihat pada responden laki-laki, di mana sebagian besar dari mereka juga memiliki perilaku bullying sedang. Dengan demikian, baik laki-laki maupun perempuan cenderung menunjukkan perilaku bullying yang berada pada tingkat sedang. Hasil ini konsisten dengan temuan dalam penelitian Pratama (2016), yang juga mendapati bahwa perempuan cenderung menunjukkan perilaku bullying sedang. Perilaku bullying pada kategori sedang biasanya mencakup tindakan agresif atau merendahkan dan mungkin tidak menjadi perilaku konstan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Miraningsih, 2013).

Responden di Sekolah SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta yang tinggal bersama ayah dan ibu memiliki kecenderungan perilaku *bullying* sedang sebanyak 79 orang (90,8%). Data ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan status tinggal dapat memengaruhi perilaku *bullying* pada remaja (Nurdiana & Pertiwi 2021). Remaja yang tinggal bersama ayah dan ibu cenderung menunjukkan perilaku *bullying* sedang lebih banyak daripada remaja yang tinggal bersama ibu saja. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh dinamika keluarga dan pola interaksi sosial yang berbeda, sehingga penting untuk memahami peran lingkungan keluarga dalam membentuk perilaku remaja terutama dalam kasus perilaku *bullying*.

Hasil penelitian mengenai komponen perilaku bullying pada remaja di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta menunjukkan adanya cenderung lebih seringnya perilaku bullying verbal, dengan rerata skor sebesar $33,66 \pm 4,06$. Perilaku bullying verbal meliputi tindakan-tindakan seperti menghina, melecehkan, atau menyakiti perasaan orang lain melalui penggunaan kata-kata atau ucapan. Analisis lebih lanjut terhadap aspek perilaku bullying verbal mengacu pada item-item yang mendukung (*favorable*) seperti soal 4, 10, 11, 12, 13, 17, 19, 22, 23, dan 29 menunjukkan bahwa sebanyak 56,2% remaja sangat setuju dengan mengancam adik kelas menggunakan kata-kata yang membuatnya merasa takut. Di sisi lain, pada item yang kurang mendukung (*unfavorable*) seperti soal 9, 16, 18, 25, 26, dan 27, terungkap bahwa 29,1% remaja merasa senang berteman dengan siapa saja tanpa memandang status sebagai adik kelas. Perilaku-perilaku tersebut dapat menghasilkan rasa takut, rendah diri, dan gangguan emosional pada korban, serta menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak nyaman bagi seluruh siswa. Perilaku bullying verbal juga dapat memengaruhi kepercayaan diri korban dalam berinteraksi sosial dan meningkatkan risiko terjadinya isolasi sosial (Pratama, 2016).

Dalam hasil penelitian ini, ditemukan bahwa remaja juga terlibat dalam perilaku bullying fisik dengan rerata skor sebesar $11,83 \pm 1,75$. Perilaku bullying fisik meliputi tindakan-tindakan seperti pukulan, tendangan, atau tindakan kekerasan lainnya. Lebih lanjut, analisis kuesioner menunjukkan bahwa dalam aspek perilaku bullying fisik, terdapat item-item yang mendukung (*favorable*) seperti soal 3 dan 21. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 61,4% remaja sangat setuju dengan tindakan menindas adik kelas sebagai pelajaran awal ketika memasuki sekolah. Namun, terdapat juga item-item yang kurang mendukung (*unfavorable*) seperti soal 2, 6, dan 8, dan sebanyak 22,9% remaja mengungkapkan bahwa mereka tidak merasa nyaman memukul orang bahkan jika mereka dijelek-jelekkan. Perilaku bullying fisik memiliki dampak serius, baik bagi korban maupun pelaku. Korban perilaku

bullying fisik bisa mengalami cedera fisik dan mental, yang dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan kepercayaan diri mereka (Anwar & Karneli, 2020).

Perilaku bullying psikologis juga tergambar dalam hasil penelitian ini, dengan rerata skor sebesar $19,21 \pm 2,31$. Perilaku bullying psikologis melibatkan tindakan-tindakan seperti mengisolasi, mengancam, atau menyebabkan tekanan psikologis pada orang lain. Hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa dalam aspek perilaku bullying psikologis, terdapat item-item yang mendukung (*favorable*) seperti soal 1, 5, 14, 15, 20, dan 28. Lebih lanjut, ditemukan bahwa 48,9% remaja sangat setuju dengan pernyataan bahwa mereka selalu meneror adik kelas yang belagu di sekolah. Namun, terdapat juga item-item yang kurang mendukung (*unfavorable*) seperti soal 7, 24, dan 30, dan sebanyak 25% remaja mengungkapkan bahwa mereka selalu bersikap ramah kepada teman dan adik kelas. Perilaku bullying psikologis dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan mental dan emosional korban (Emilda, 2022).

Bullying pada umumnya bermula dari ejekan yang akan meningkat menjadi sebuah konflik (Noviandari et al., 2022). Perilaku *bullying* ini pada remaja memiliki dampak yang serius, baik bagi pelaku maupun korban. Pelaku *bullying* cenderung menunjukkan masalah dalam mengelola emosi, memiliki konsep diri yang negatif, dan mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi secara sehat dengan orang lain. Sementara itu, korban *bullying* mengalami dampak negatif terhadap kesejahteraan mental dan emosional, dapat mengalami penurunan konsep diri, dan memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan atau depresi (Wijayanto & Hidayati, 2021).

Faktor penyebab *bullying* dapat berasal dari berbagai aspek yang saling berinteraksi. Faktor individual, seperti karakteristik individu yang cenderung agresif, impulsif, dan kurang empati, serta adanya kecemasan dan depresi, dapat mempengaruhi perilaku *bullying* (Youssef & Dabbagh, 2019). Selain itu, faktor lingkungan juga berperan, termasuk pengaruh teman sebaya yang

menunjukkan perilaku agresif, keluarga yang tidak memberikan dukungan dan pengawasan yang memadai (Kokko et al., 2018). Faktor sosial seperti ketidaksetaraan sosial dan perbedaan kekuasaan antara pelaku *bullying* dan korban juga berkontribusi terhadap perilaku *bullying* (Espelage & Holt, 2018). Selanjutnya, faktor budaya juga dapat mempengaruhi perilaku *bullying*, misalnya budaya yang mempromosikan kekerasan sebagai cara untuk menyelesaikan konflik (Lee & Kim, 2019).

3. Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku *Bullying* di SMPN 3 Gamping Sleman Yogyakarta

Berdasarkan hasil Uji *Mann-Whitney* mengenai hubungan konsep diri dan perilaku *bullying* di SMP Negeri 3 Gamping didapatkan hasil *pvalue* 0,000, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku *bullying* pada remaja di Sekolah SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta. Konsep diri yang dimiliki oleh remaja memiliki dampak yang signifikan pada perilaku mereka, termasuk dalam hal perilaku *bullying*. Temuan ini mengindikasikan konsep diri yang negatif berkaitan dengan lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku *bullying*, dan sebaliknya, konsep diri yang positif dapat berperan dalam mencegah perilaku tersebut.

Konsep diri yang dimiliki oleh remaja memiliki dampak yang signifikan pada perilaku mereka, termasuk dalam hal perilaku *bullying*. Temuan bahwa konsep diri yang negatif berkaitan dengan kemungkinan lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku *bullying* dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Konsep diri yang dimiliki oleh remaja menjadi faktor kunci dalam membentuk perilaku, termasuk perilaku *bullying*. Yulianti et al. (2021) berpendapat bahwa konsep diri adalah pendorong perilaku yang signifikan. Faktor lain yang memengaruhi adalah lingkungan sosial di sekolah dan keluarga (Miraningsih, 2013). Lingkungan sekolah di SMP Negeri 3 Gamping memiliki situasi yang mendukung pengembangan konsep diri. Begitu pula, lingkungan keluarga yang memberikan nilai-nilai moral dan memperkuat rasa harga diri akan mendukung konsep diri positif.

Konsep diri yang positif cenderung berkaitan dengan harga diri yang tinggi dan kepercayaan diri yang kuat, sehingga remaja lebih cenderung untuk menunjukkan perilaku yang positif dan saling menghormati (Lestari & Liyanovitasari, 2020). Di sisi lain, konsep diri yang negatif bisa memicu perasaan inferior dan kurangnya kepercayaan diri, yang dapat mengarah pada perilaku bullying untuk mencari pengakuan atau mengatasi perasaan tidak aman. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dengan konsep diri negatif dan dalam hal harga diri dan kemampuan menghadapi kontak fisik secara langsung cenderung memiliki kemampuan yang lebih rendah dalam menghadapi perilaku *bullying*, atau cenderung menjadi korban *bullying*.

Penelitian Herdyanti & Margaretha (2016) juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dan perilaku *bullying* dengan hubungan semakin positif konsep diri remaja, semakin rendah kecenderungan mereka menjadi korban *bullying*. Peran guru, orang tua, dan lingkungan sangat penting dalam membantu remaja mengembangkan konsep diri yang baik dan mencegah serta menangani *bullying*, lingkungan sekolah memberikan kegiatan-kegiatan yang akan mengembangkan konsep diri dan lingkungan keluarga menanamkan nilai-nilai moral yang berperan dalam pengembangan konsep diri (Sudrajat & Hariati, 2022).

Temuan ini konsisten dengan teori dan penelitian sebelumnya. Bahwa individu dengan konsep diri positif cenderung memiliki kepercayaan diri yang kuat dan lebih mampu mengatasi tekanan sosial, termasuk perilaku *bullying*. Mereka memiliki pandangan yang lebih positif tentang diri mereka sendiri, memiliki rasa harga diri yang tinggi, dan mampu mengelola emosi dengan lebih baik. Sebaliknya, individu dengan konsep diri negatif cenderung merasa tidak berdaya dan kurang mampu menghadapi tekanan, sehingga rentan terhadap perilaku *bullying*. (Nubli et al., (2018)

Dalam konteks remaja di sekolah, penting untuk memperhatikan pengembangan konsep diri yang positif sebagai langkah pencegahan terhadap perilaku *bullying*. Sekolah dapat memberikan dukungan dan program yang bertujuan untuk memperkuat konsep diri positif. Melalui upaya ini, remaja

dapat mengembangkan persepsi yang positif tentang diri mereka sendiri, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi dan mengatasi tekanan sosial, termasuk perilaku *bullying*.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menemukan keterbatasan dalam melakukan penelitian. Peneliti kurang memiliki kendali terhadap responden. Beberapa responden kurang mendengarkan penjelasan dari peneliti, sehingga dikhawatirkan responden tidak memahami alur penelitian yang dilakukan. Namun, hal ini dapat segera teratasi dengan mengingatkan responden agar lebih fokus dan melakukan penjelasan ulang.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YAN
YOGYAKARTA